



Artikel

Protes Massa Untuk Perubahan Kebijakan *Opiumregie*: Gerakan Anti Opium di Hindia Belanda, 1900-1940

Yoga Difa Perdana^{1,*} dan Imas Emalia²

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: yogadifa14@gmail.com

Citation: Perdana, Y. D., & Emalia, I. "Protes Massa Untuk Perubahan Kebijakan *Opiumregie*: Gerakan Anti Opium di Hindia Belanda, 1900-1940". *Socio Historica* 2025, Vol. 4, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v4i1.40922>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research focuses on the anti-opium movement in the Dutch East Indies in the early 20th century. The study attempts to address the problem of the anti-opium movement in the Dutch East Indies, specifically examining how mass protests for changes to the *Opiumregie* policy occurred within this movement. This research utilizes the Historical Method to reconstruct the past events, supported by the Political Sociology Approach and the theory of Collective Action, which the author uses to analyze the competitive actions between the government and the Dutch East Indies society. The research findings indicate that the *Opiumregie* policy, which society hoped would regulate the opium trade, was instead utilized by the Dutch East Indies Government solely to gain profit, resulting in a decline in health standards and poor behavior among the Dutch East Indies society. This research also finds that society carried out anti-opium movements in various regions of the Dutch East Indies as a reaction to their disappointment with the government's implementation of the *Opiumregie* policy. Furthermore, the study finds that the anti-opium movements carried out by individuals, communities, Islamic organizations, and several private associations shared a single goal: to demand changes in the government's opium policy. The efforts undertaken in this anti-opium movement included establishing Paviljoens (hospitals and rehabilitation clinics), organizing anti-opium congresses, launching anti-opium campaigns, and destroying opium smoking tools.

Keywords: Anti-Opium Movement, Collective Action, Dutch East Indies, Opium, *Opiumregie*.

Abstrak: Penelitian ini berfokus kepada gerakan anti-opium di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Penelitian ini berusaha menjawab masalah tentang gerakan anti-opium di Hindia Belanda; bagaimana protes massa untuk perubahan kebijakan *Opiumregie* pada gerakan anti-opium di Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu tersebut, yang didukung oleh Pendekatan Sosiologi Politik dan teori Collective Action penulis gunakan untuk menganalisis tindakan kompetitif antara pemerintah dengan masyarakat Hindia Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *Opiumregie* yang diharapkan oleh masyarakat dapat mengatur perdagangan opium justru dimanfaatkan Pemerintah Hindia Belanda hanya untuk meraih keuntungan belaka yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan dan perilaku buruk masyarakat Hindia Belanda. Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat melakukan gerakan anti-opium di berbagai wilayah di Hindia Belanda sebagai reaksi atas kekecewaan terhadap pemerintah dalam menjalankan kebijakan *Opiumregie*. Selain itu, penelitian ini menemukan gerakan anti-opium yang dilakukan oleh individu, masyarakat, organisasi Islam, dan beberapa asosiasi swasta memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk menuntut perubahan kebijakan pemerintah tentang opium. Upaya yang dilakukan dalam gerakan anti-opium ini yaitu dengan membangun Paviljoen (rumah sakit dan klinik rehabilitasi), kongres anti-opium, kampanye anti-opium, dan pembasmian alat-alat hisap opium.

Keywords: Collective Action, Gerakan Anti-Opium, Hindia Belanda, Opium, *Opiumregie*.

1. Pendahuluan

Opium adalah salah satu jenis narkoba yang berwarna hitam, bentuknya menyerupai petis udang, dikonsumsi dengan menggunakan pipa panjang yang dikenal dengan *tjangklong*; cangklong, dalam bahasa Jawa disebut *bedoedan*; *bedudan*. Sebelum siap untuk digunakan, opium berasal dari getah buah pohon *papaver somniferum* atau yang biasa dikenal dengan bunga poppy yang masih berwarna hijau, untuk menghasilkan sebuah getah berwarna hitam, buah bunga poppy harus diiris sampai keluar getahnya, kemudian baru bisa dipanen jika sudah berwarna hitam dan masuk ke dalam pabrik.¹ Dikenal sebagai teman yang jahat, bukan kawan tetapi opium adalah lawan.² Bagi sebagian orang opium dianggap obat dan menguntungkan, namun sebagian orang lainnya menganggap opium benda yang membahayakan. Mereka yang menganggap opium berbahaya mengatakan bahwa opium tidak boleh disebut sebagai sahabat, karena opium itu sejatinya membahayakan bagi setiap orang yang mengonsumsinya.

Banyak orang yang rusak karena opium, banyak orang gemuk yang menjadi kurus, orang yang kaya menjadi miskin, orang baik menjadi jahat, semua itu karena mereka menggunakan opium. Orang yang gemar memakai opium disebut sebagai pematik, yakni orang yang kecanduan menggunakan narkoba dan salah satu jenisnya adalah opium.³

Opium menjadi tanaman primadona yang diperdagangkan di Hindia Belanda pada saat didatangkan pertama kali pada tahun 1677, namun di kawasan Hindia Belanda opium dilarang untuk ditanam.⁴ Pemerintah Hindia Belanda yang memiliki kekuatan imperialisme terlama di kawasan Kepulauan Hindia Timur memiliki andil penuh dalam memonopoli perdagangan serta distribusi opium mulai dari awal abad ke-17 hingga tahun 1942. Salah satu kawasan yang dijadikan pusat perdagangan opium oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah pulau Jawa.⁵

Dalam sejarah perjalanan masuknya opium ke kawasan Asia, pedagang Arab lah yang dikenal sebagai pembawa opium pertama, namun belum diketahui pasti siapa yang pertama kali membawanya. Hal yang dapat diketahui bahwa yang membawa opium ke tanah Jawa pertama kali adalah Belanda pada akhir abad ke-16 lewat perusahaan asal Belanda yakni *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).⁶

Menjadi salah satu komoditas dagang yang menguntungkan dari abad ke-17 hingga abad ke-19 menjadikan opium diimpor menggunakan kapal-kapal dengan berbagai rute yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di Hindia Belanda baik di Jawa maupun di luar Jawa. Eksisnya opium pada abad ke-19 menyamai eksisnya impor kain, besi, minyak, lilin, dan persenjataan yang dikirim ke kawasan Hindia Belanda.⁷ Opium yang dibawa masih dalam keadaan mentah dan kemudian baru diolah untuk dipasarkan kepada para konsumen lokal.⁸

¹ Kartodarmodjo, *RARA IRENG: Boekan Kawan, Tetapi Lawan* (Batavia: Balai Poestaka, 1938), hal. 7.

² *Ibid.*

³ Kartodarmodjo, *RARA IRENG: Boekan Kawan, Tetapi Lawan*.

⁴ *Ibid.*

⁵ James R. Rush, "Opium in Java: A Sinister Friend," *The Journal of Asian Studies* Vol. 44, no. 3 (1985): 549–560.

⁶ James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, Dan Pecandu 1860-1910* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

⁷ Grace T. Leksana Rifda Salsabila, Aditya Nugroho Widiadi, "Dari Impor Hingga Ke Tangan Konsumen: Perdagangan Opium Di Karesidenan Surabaya, 1870-1898," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 111–127.

⁸ James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, Dan Pecandu 1860-1910*.

Karena adanya persaingan antara Belanda, Inggris, Denmark, dan Arab terhadap perdagangan opium di kawasan Hindia Belanda khususnya kawasan Jawa, VOC pada tahun 1677 berhasil membuat sebuah perjanjian dengan penguasa Kerajaan Mataram yakni Raja Amangkurat II yang menjamin dan mengizinkan VOC untuk memonopoli dan memperdagangkan opium di tanah Jawa.⁹

Dengan diberikannya hak monopoli opium di tanah Jawa oleh Raja Amangkurat II kepada VOC, hal ini menjadi sebuah ambisi bagi VOC untuk menjadikan opium menjadi salah satu komoditi yang menguntungkan di Jawa. Seiring berjalannya waktu karena bangkrutnya VOC pada tahun 1799, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih dan memperluas perdagangan opium tidak hanya di tanah Jawa saja, akan tetapi juga di kawasan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan perkebunan sebagai alat untuk menghasilkan pendapatan lewat penjualan opium ini. Hak monopoli regional yang dikenal sebagai *Opiumpacht* dilakukan untuk memberikan hak perdagangan kepada orang-orang yang telah diberikan hak izin untuk memperdagangkan opium secara legal, namun selama masa tahun 1800-an Hindia Belanda mengalami kondisi ekonomi yang buruk. Hal ini berdampak buruk kepada penjualan opium di kawasan Hindia Belanda terkhusus di Jawa, sehingga Pemerintah Hindia Belanda mengalami penurunan pendapatan dari perdagangan opium ini.¹⁰

Sejak kedatangan VOC dan dilakukannya perjanjian dengan Kerajaan Mataram lewat Raja Amangkurat II pada tahun 1677, jumlah opium yang didatangkan ke Jawa oleh VOC rata-rata sebanyak 56.000 kilogram dalam keadaan mentah.¹¹ Pasca perjanjian tersebut jumlah opium yang masuk ke kawasan Jawa meningkat secara signifikan. VOC yang merupakan perusahaan swasta di bawah pengawasan Pemerintah Hindia Belanda yang mendapatkan hak monopoli opium di Jawa dari tahun 1677, mengatur monopoli perdangan opium dengan membentuk sebuah lembaga bernama *Opium Societeit* yang kemudian bertransformasi menjadi *Opium Directie*, dan berganti lagi menjadi *Opiumpacht*. *Opiumpacht* sendiri merupakan sebuah peraturan tentang kesepakatan monopoli yang terjadi antara Pemerintah Hindia Belanda dengan penjual opium, umumnya adalah masyarakat etnis Tionghoa.¹² Mereka yang melakukan kesepakatan monopoli dengan Pemerintah Hindia Belanda terhadap perdagangan opium disebut "Pengepak". Para pengepak tersebut diberikan izin untuk memperdagangkan opium dengan waktu tertentu dan hanya di daerah-daerah tertentu yang telah ditentukan dan memiliki peraturan yang ketat. Masyarakat etnis Tionghoa adalah salah satu pengepak yang banyak dalam memperdagangkan opium.

James R. Rush dalam *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Candu 1860-1910* menjelaskan bahwa meskipun demikian, diketahui bahwa penyebaran opium tidak merata di semua kawasan Hindia Belanda. Kawasan Jawa Barat termasuk salah satu wilayah yang tidak memiliki ketertarikan terhadap penggunaan opium, hal tersebut karena faktor kentalnya pengaruh agama Islam dalam budaya masyarakatnya. Beberapa daerah tersebut yakni Banten, Priangan, dan kawasan di sekitarnya.¹³

⁹ Ibid.

¹⁰ Siddharth Chandra, "What The Numbers Really Tell Us About The Decline Of The Opium Regie," *Indonesia*, no. 70 (2000): 101–123.

¹¹ J.C. Baud, "Proeve van Eene Geschiedenis Handel En Het Verbruik van Opium in Nederlancsh-Indie," *BKI* 1 (1853).

¹² James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*.

¹³ Ibid.

Terdapatnya beberapa daerah yang menolak penyebaran opium tidak mempengaruhi penjualan opium yang dilakukan pemerintah di kawasan Hindia Belanda, dengan adanya para pengepak tersebut, perdagangan opium menjadi sebuah hal yang menguntungkan bagi para pihak yang memperdagangkannya. Dapat diketahui bahwa meskipun memperoleh keuntungan yang banyak dari hasil penjualan opium, banyak sekali laporan mengenai penyelundupan dan penyalahgunaan opium yang merugikan pihak pemerintah.

Hal ini yang kemudian memicu dibuatnya sebuah peraturan yang dinamakan *Opiumregie* yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda di wilayah kekuasaannya pada tahun 1890-an. Alasan dibuatnya peraturan ini untuk merespon maraknya penyelundupan opium ilegal yang terjadi di kawasan Hindia Belanda serta memperketat perdagangan, selain sebagai tujuan finansial yang menguntungkan, peraturan ini dibuat juga sebagai penyeimbang keuangan negara karena penurunan hasil komoditi kopi dan keburukan birokrasi pada saat itu.¹⁴

Dengan dijalankannya *Opiumregie*, perdagangan opium secara umum mulai berkembang dan semakin luas ke seluruh kawasan Hindia Belanda. Konsumsi opium di kota dan desa bukanlah sebuah hal yang baru lagi pada awal abad ke-19, karena pada umumnya pengisap opium berasal dari kalangan Tionghoa kaya juga tidak sedikit yang berasal dari kalangan pribumi. Opium pada umumnya tidak ditemukan di dataran Jawa, namun dapat dilihat bahwa semua opium resmi yang beredar di kawasan Hindia Belanda semuanya berasal dari daerah Turki, Persia dan Beritish Bengal, yang kemudian lewat pedagang swasta Pemerintah Hindia Belanda yakni VOC yang berada di Levant (kawasan Asia), opium dapat diperdagangkan dan diedarkan kepada pengepak opium di kawasan Jawa melalui gudang-gudang di Batavia, Semarang, dan Surabaya.¹⁵

Opiumregie mulai dijalankan pada tahun 1893 dengan segala pertimbangan. Pabrik opium yang pertama kali didirikan di Batavia tahun 1893 mulai beroperasi, para insinyur dan tenaga ahli dikerahkan dalam menjalankan produksi opium. Teknologi yang modern mulai digunakan untuk memproduksi opium berkualitas dan konsisten pada rasa yang khas.¹⁶

Pabrik ini dijalankan sampai tahun-tahun berikutnya. Produksi candu yang terus dijalankan seiring berjalannya waktu membuat permintaan terhadap produksi opium semakin meningkat, tepatnya pada tahun 1901 Pemerintah Hindia Belanda membuat pabrik opium yang lebih besar di kawasan Salemba, Batavia. Hal ini guna mengantisipasi permintaan pasar di Hindia Belanda yang meningkat. Salah satu pabrik opium di Batavia merupakan salah satu yang terbesar yang ada di kawasan Hindia Belanda, pabrik yang ada di Salemba ini mulai beroperasi pada pukul 07.00-17.00.¹⁷ Orang-orang Jawa merupakan salah satu pekerja yang didatangkan pemerintah untuk pabrik ini.¹⁸ Umumnya di Batavia para pengisap opium adalah orang-orang Tionghoa kaya yang memiliki pipa khusus dan memiliki kualitas tinggi untuk mengisap opium, dan masyarakat tengah ke bawah mengisap opium dengan pipa yang lebih sederhana. Pose

¹⁴ Johann Friedrich Scheltema, "The Opium Trade in the Dutch East Indies I," *American Journal of Sociology* Vol. 13, no. 1 (1907).

¹⁵ James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, Dan Pecandu 1860-1910*.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Alwi Shahab, "Pabrik Candu Di Batavia," *Republika*, last modified 2016, accessed January 4, 2024, <https://www.republika.id/posts/33200/sejarah-narkoba-di-batavia>.

¹⁸ Wildan Sena Utama, "Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa Di Batavia 1900an-1930an," *Lembaran Sejarah* Vol. 9, No. 1 (2012).

setengah tidur miring, sambil memegang selang pipa opium adalah salah satu contoh posisi para pecandu opium dalam mengkonsumsinya.¹⁹

Seiring berjalannya kebijakan tentang penggunaan, pemakaian, perdagangan, serta monopoli opium yang diawasi langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda lewat *Opiumregie*, lahirlah kelompok-kelompok yang terdiri dari masyarakat yang menentang tentang perdagangan dan penggunaan opium. Terdapat individu dan organisasi Islam yang menentang tentang opium, salah satunya adalah SI (Sarekat Islam).

Kemudian, terdapat juga kelompok-kelompok yang melakukan gerakan anti-opium yang terdiri dari berbagai etnis, baik dari Pribumi, etnis Tionghoa, dan juga dari masyarakat Belanda yang waktu itu tinggal di Batavia yang tergabung dalam satu asosiasi bernama AOV (*Anti-Opiumvereeniging*) yang berada di Batavia maupun di Bandung. Terdapat beberapa asosiasi serupa yang bernama IOGT (*Internationale Orde van Goede Tempeliers*) dan NIAOV (*Nederlandsche Indie Anti-Opium Vereeniging*).

Di balik keuntungan yang diperoleh oleh pemerintah lewat *Opiumregie*, ternyata penjualan opium ini memiliki dampak yang buruk yakni konsumsi berlebihan atau kecanduan dan penyelundupan dan pasar gelap. Beberapa faktor lain yang berdampak adalah menurunnya tingkat kesehatan para pengguna dan pecandu opium, selain itu opium juga berdampak kepada sosial yang negatif bagi masyarakat di Batavia. Sebuah asosiasi yang berdiri di Batavia berdasarkan Keputusan Gubernur Hindia Belanda No. 45, 3 Desember 1919, Batavia, yakni AOV melakukan sebuah gerakan protes terhadap pemerintah atas keprihatinan yang terjadi akibat perdagangan dan penyalahgunaan opium.²⁰

Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa opium berdampak kepada kesehatan masyarakat dan sosial ekonomi yang negatif. Telah banyak sekali korban yang terdampak karena konsumsi opium yang berlebihan, namun Pemerintah Hindia Belanda bersikap acuh dan lebih mengutamakan keuntungan daripada dampak sosial yang terjadi pada masyarakat.

Terlepas dari hal itu, asosiasi AOV telah membuat rumah-rumah pemulihan bagi pecandu opium di Batavia. Pada tahun 1930 tercatat dalam sebuah majalah yang dikeluarkan oleh Anti-Opiumvereeniging di Batavia yang menjelaskan bahwa terdapat pasien pecandu opium yang tinggal di 3 rumah sakit yang berbeda. Tercatat ada 360 laki-laki dan perempuan yang terdaftar dalam AOV di tahun 1930, 30 orang di antaranya ada di Rumah Sakit Immanuel Bandung, 55 orang ada di Rumah Sakit Yang Seng Ie di Batavia, dan 150 orang berada di Rumah Sakit Cikini di Weltevreden.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya gerakan anti-opium yang dilakukan oleh asosiasi non-pemerintah yaitu AOHV, AOV, NIAOV, dan IOGT yang memiliki tujuan untuk melakukan pemberantasan terhadap penggunaan dan perdagangan ilegal yang terjadi di kawasan Hindia khususnya di Jawa. Sebelum berubah nama, AOV dikenal dengan AOHV yang didirikan tahun 1913.

AOHV juga membangun sebuah rumah sakit di Batavia, namun hal itu hanya bertahan selama enam tahun. AOHV bertransformasi menjadi AOV pada tahun 1919 sebagai upaya penyelamatan asosiasi tersebut, hal ini karena Pemerintah Hindia Belanda

¹⁹ Ibid.

²⁰ *Besluit van Den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie in Berichten Uitgaande van de Anti-Opiumvereeniging Te Batavia*, No. 2, 1930 (Batavia, Nederlandsch-Indie: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1919).

²¹ Anti-Opium Vereeniging, "Berichten Uitgaande van de Anti-Opiumvereeniging Te Batavia No. 2, 1930" (Batavia, 1930).

menolak proposal anggaran propaganda anti-opium yang diajukan oleh asosiasi terkait. Bersama dengan A. Vermeerden sebagai ketua, AOV mengalihkan fokus mereka untuk meluncurkan gerakan kampanye anti-opium melalui berbagai cara yaitu dengan mempublikasi kegiatan kampanye dan festival anti-opium dan pendidikan publik program keperawatan.



Gambar 1. Pamflet De Anti-Opiumweek.

(Sumber: A.K. De Groot. 1933. *Pergerakan Anti-Opium A.O.V (Anti-Opiumvereniging)*, Batavia)

Tahun 1930 adalah tahun dimulainya propaganda anti-opium yang dilakukan oleh masyarakat melalui asosiasi non-pemerintah ini dengan cara menyebarkan pamflet anti-opium, melakukan kampanye, serta edukasi kepada masyarakat melalui media massa. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan propaganda anti-opium lewat tempat-tempat umum seperti pasar dan juga lingkungan masyarakat.

Pada tahun 1930 hingga tahun 1940, asosiasi non-pemerintah yang melakukan Tindakan kolektif ini mulai melakukan beberapa kegiatan di Batavia dan Bandung untuk mempropagandakan gerakan anti-opium.²² Propaganda anti-opium yang dilakukan oleh asosiasi-asosiasi tersebut memiliki tujuan untuk memerangi kejahatan yang disebabkan oleh opium dengan cara memberikan informasi kolektif kepada masyarakat terkait jahatnya opium bagi individu maupun masyarakat.²³

Penelitian ini membahas tentang upaya asosiasi anti-opium dalam memberantas opium dan menuntut perubahan kebijakan pemerintah yakni *Opiumregie*. Lewat sebuah upaya yang dilakukan oleh beberapa organisasi Islam dan asosiasi anti-opium di Hindia Belanda, terciptalah sebuah gerakan anti-opium. Mereka membangun Paviljoen, edukasi kepada masyarakat tentang bahayanya opium, menyebarkan pamflet, serta kampanye anti-opium baik di jalanan maupun lewat media massa.

Peristiwa gerakan massa yang memprotes pemerintah tentang kebijakan pemerintah yang memuncak di tahun 1940, sehingga penelitian ini bertolak dari tahun peristiwa tersebut. Adapun untuk akhir kajian penelitian ini yaitu 1940 bertolak dari adanya

²² Abdul Wahid, "Madat Makan Orang; Opium Eats People: Opium Addiction as a Public Health Issue in Late Colonial Java, 1900-1940," *Journal of Southeast Asian Studies* Vol. 51, no. 1-2 (2020): 25–48.

²³ B.N van Der Velden, *De Opiumregie in Nederlands-Indië* (Batavia: Internationale Orde van Goede Tempeliers, 1937).

perubahan kebijakan pemerintah dengan ditutupnya berbagai akses yang berhubungan dengan opium.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai gerakan anti-opium di Hindia Belanda, dibuatlah rumusan masalah terhadap penelitian ini yaitu “bagaimana protes massa untuk perubahan kebijakan *Opiumregie* pada Gerakan Anti-Opium di Hindia Belanda tahun 1900-1940?.”, dari pertanyaan tersebut penulis memberi judul penelitian ini “Protes Massa untuk Perubahan Kebijakan *Opiumregie*: Gerakan Anti-Opium di Hindia Belanda, 1900-1940”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang merupakan sebuah proses dengan mengkaji dan menganalisis sebuah peristiwa yang terjadi serta mengkritisi berbagai sumber-sumber yang telah dikumpulkan berupa surat kabar, majalah, dan artikel jurnal serta buku-buku yang memiliki pembahasan penelitian yang hampir serupa. Tahapan yang penulis lakukan adalah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Politik. Sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan interaksi sosial antar individu dan masyarakat, sedangkan politik adalah sebuah proses dibuatnya sebuah keputusan yang mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Tom Bottomore, pendekatan Sosiologi Politik merupakan kajian terhadap sebuah demokrasi tentang kelas sosial, gerakan sosial, partai politik, aksi politik, perubahan politik, dan konflik, negara, nasionalisme, dan pembangunan serta politik global.²⁴ Maka dari itu, pendekatan Sosiologi Politik penulis gunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan pendekatan Sosiologi Politik dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana individu dan masyarakat berinteraksi dengan pemerintah Hindia Belanda dalam upaya memprotes kebijakan tentang opium untuk merubah kebijakan opium demi kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Individu dan masyarakat bergabung dalam sebuah asosiasi yang melakukan gerakan anti-opium di Hindia Belanda khususnya Batavia dan Bandung. Mereka melakukan gerakan anti-opium sebagai upaya dalam penolakan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda tentang opium yang menguntungkan bagi pemerintah namun merugikan bagi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kata ‘protes’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai pernyataan tidak menyetujui, menentang, dan menyangkal.²⁵ Sedangkan kata ‘massa’ dapat diartikan sebagai sekumpulan orang dalam jumlah yang banyak atau kelompok manusia yang bersatu karena dasar atau pegangan tertentu.²⁶ Jadi, dapat dikatakan bahwa protes massa adalah aksi atau sikap tidak menyetujui, menentang, dan menyangkal atas ketidakpuasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam jumlah yang banyak terhadap suatu hal, seperti kebijakan, dan situasi yang tidak adil dan

²⁴ Susi Fitria Dewi, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2017), hal. 9.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti Kata Protes,” last modified 2023, <https://kbbi.web.id/protes>.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti Kata Massa,” last modified 2023, <https://kbbi.web.id/massa>.

merugikan. Protes massa biasanya ditandai dengan adanya demonstrasi, unjuk rasa, dan gerakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat di tempat umum.

Gerakan anti-opium merupakan sebuah gerakan kompetitif antara Pemerintah Hindia Belanda dengan masyarakat yang tergabung dalam asosiasi anti-opium di Hindia Belanda. Gerakan anti-opium dilakukan sebagai bentuk reaksi kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan *Opiumregie* yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya untuk menggantikan kebijakan *Opiumpacht* di masa lalu.

Namun, dapat dipahami bahwa kebijakan *Opiumregie* yang dibuat dan dijalankan pemerintah tahun 1893 bersamaan dengan pembuatan pabrik opium di Weltevreden dan Salemba, Batavia tahun 1901 hanya sebagai penenang belaka untuk masyarakat, karena pada kenyataannya pemerintah acuh terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang buruk yang terjadi di masyarakat, dengan kata lain Pemerintah Hindia Belanda hanya fokus terhadap keuntungan penjualan opium saja. Sehingga hal ini menimbulkan banyak kecaman dari berbagai kalangan, individu, masyarakat, dan organisasi.

3.1. Sikap Pemerintah dan Asosiasi dalam Gerakan Anti-Opium

Setiap asosiasi anti-opium yang bergerak dalam gerakan memberantas opium Hindia Belanda beberapa kali telah mengajukan proposal kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk keperluan propaganda anti-opium seperti pembangunan jalan, rumah sakit, klinik, rumah pemulihan atau pun untuk keperluan medis.

Pemerintah Hindia Belanda merespon hal tersebut dengan sesekali memberikan dana kepada asosiasi anti-opium seperti AOHV, AOV, dan juga NIAOV yang bergerak dalam gerakan anti-opium, namun hal itu tidak berlangsung lama. Sebagai contoh, AOHV yang pada awalnya mendapatkan dana dari Pemerintah Hindia Belanda, namun di kemudian hari pemerintah tidak memberikan dana bantuan lagi. Sebab itu AOHV mengalami kebangkrutan hingga tutup pada tahun 1919.

Namun, di tahun yang sama terdapat organisasi yang sama, tetapi berbeda kepengurusan yaitu AOV. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa organisasi ini murni milik swasta, sehingga tidak mendapatkan dana dari pemerintah.

Baru di tahun 1920-an, terutama di tahun 1928, pemerintah memberikan kembali subsidi dana untuk propaganda anti-opium. hal tersebut seperti diberitakan di dalam surat kabar *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indie* yang terbit di tahun 1927 dan bulan Agustus 1928. Berikut kutipan berita tersebut:

"Pemerintah Hindia Belanda mendukung asosiasi anti-opium dengan memberikan subsidi dana sebesar f 5.000 yang nantinya akan dipergunakan dalam melakukan gerakan anti-opium".

"Propaganda gerakan anti-opium pada tahun 1927 menarik minat masyarakat yang kecanduan opium baik di Jawa maupun luar Jawa sehingga pemerintah memberikan dana pada tahun 1928".²⁷

Berdasarkan penelusuran sumber yang telah dilakukan, pemberian dana untuk melakukan propaganda anti-opium sudah dimulai sejak tahun 1919 hingga tahun 1933. Pemerintah Hindia Belanda memberikan sejumlah dana kepada beberapa asosiasi anti-opium yang berada di Batavia dan Bandung. Begitu juga propaganda anti-opium yang dilakukan asosiasi non-pemerintah mendapatkan hal positif selama gerakan tersebut

²⁷ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 233," 10 Oktober (Batavia, 1930), hal. 3.

berjalan. Mereka mendapatkan subsidi dana dari pemerintah untuk melakukan propaganda selama terjadinya gerakan anti-opium tersebut.

Seperti lembaga AOV, NIAOV di Bandung, dan IOGT di Batavia, asosiasi tersebut mendapatkan kucuran dana dari Direktur Keuangan di bawah pengawasan Pemerintah Hindia Belanda. Masing-masing dari asosiasi tersebut mendapatkan sejumlah dana yang cukup besar, di antaranya AOV mendapatkan dana sejumlah f 5.000, NIAOV mendapatkan dana sejumlah f 2.000, dan IOGT mendapatkan dana sejumlah f 3.750. Dana yang diberikan bertujuan untuk digunakan untuk melakukan propaganda atau gerakan anti-opium baik di kawasan Batavia maupun Bandung. Bahkan sebuah asosiasi yang lebih kecil dari ketiga asosiasi di atas, yaitu bernama *Vereeniging Jang Seng le*, namun memiliki peran seperti AOV, NIAOV, dan IOGT di Batavia juga mendapatkan dana sejumlah f 400.²⁸

Dana yang diberikan juga dipergunakan sebagai upaya dalam perawatan medis bagi pada pecandu opium di Batavia dan Bandung. Direktur Keuangan Pemerintah Hindia Belanda memberikan syarat khusus ketika memberikan dana kepada para asosiasi tersebut. Mereka memberikan syarat jika pengurus asosiasi tersebut dapat membuat laporan akhir tahun yang berisikan kegiatan mereka selama melakukan gerakan anti-opium tersebut kepada *Hoofdinspecteur* (Kepala Inpekstur), *Hoofd van den Dienst der Opiumregie* (Kepala Dinas Pengawasan Candu).²⁹

Perihal pendanaan untuk berbagai asosiasi anti-opium ini seringkali menjadi pembahasan serius di tingkat pemerintah pusat. Pada tahun 1934, telah terjadi pertemuan yang diadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengadakan dialog khusus dengan pihak AOV. Pada tahun itu, Pemerintah Hindia Belanda menunjuk seorang bernama R. Adinegara yang menjabat sebagai Dewan Administratif Kota wilayah Mr. Cornelis akan memimpin pertemuan yang membahas tentang pendanaan lanjutan terhadap salah satu asosiasi anti-opium yakni AOV.

Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai pengajuan proposal yang berisikan tentang pengajuan dana sebesar f 5.000 oleh pengurus AOV kepada pemerintah untuk perbaikan akses jalan menuju koloni AOV yang berada di kawasan Tanjung Barat dan Pasar Minggu. Hal tersebut karena jalanan menuju koloni AOV tersebut rusak dan dapat menghambat orang-orang yang ingin berobat dan mengunjungi tempat tersebut, hal ini tentunya bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur dalam melancarkan gerakan anti-opium di Batavia dan Bandung.³⁰

Dana yang diberikan oleh Direktur Keuangan Pemerintah Hindia Belanda tidak terus menerus diberikan, hal itu bersikap kondisional seiring dengan keperluan yang dibutuhkan oleh asosiasi non-pemerintah yang bergerak dalam gerakan anti-opium di Batavia dan juga Bandung. Dana yang diberikan pun tidak banyak dan para asosiasi harus memenuhi syarat yang harus dibuat yakni laporan akhir tahun yang akan diberikan kepada pemerintah.

3.2. Pendirian Paviljoen Anti-Opium

Hal pertama yang dilakukan oleh asosiasi non-pemerintah yang bergerak pada gerakan anti-opium melakukan upaya dengan cara melakukan penanganan terhadap pasien-pasien yang kecanduan dengan opium. Mereka membangun fasilitas seperti rumah sakit dan juga klinik yang letaknya ada di kawasan Batavia dan juga di Bandung.

²⁸ "De Koerier No. 75," 4 Juli (Bandoeng, 1933), hal. 2.

²⁹ Ibid.

³⁰ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 63," 17 Maret (Batavia, 1934), hal. 5.

AOHV adalah salah satu asosiasi anti-opium yang bergerak pertama kali dalam membangun fasilitas kesehatan seperti klinik dan juga rumah sakit. Mereka membangun rumah sakit berdasarkan tujuan mereka dalam memerangi opium dan juga menangani para pasien pecandu opium yang sudah merajalela di mana-mana.

Berdasarkan laporan tahunan pada tahun 1928 dan tahun 1929 tentang gerakan anti-opium, Pembangunan rumah sakit adalah sebuah bentuk nyata dalam melakukan gerakan tersebut. Rumah Sakit anti-opium yang dibangun digunakan sebagai cara untuk mencegah para pecandu untuk terus menerus menggunakan opium.³¹

Pada tahun 1928 sebuah Vereeniging (Asosiasi) memberikan subsidi dana kepada beberapa rumah sakit. Beberapa rumah sakit tersebut adalah Rumah Sakit Juliana dan Rumah Sakit Immanuel di Bandung. Pemberian dana tersebut sejumlah f 1.000 atas dasar untuk meningkatkan fasilitas kesehatan yang telah ada, baik untuk peralatan kesehatan maupun untuk penanganan pasien pecandu opium.³²



Gambar 2. Rumah Sakit Immanuel Bandung sebagai Paviljoen anti-opium (rumah pemulihan pecandu opium).

(Sumber: A.K. De Groot. 1933. *Pergerakan Anti-Opium A.O.V (Anti-Opiumvereeniging)*, Batavia)

Di Bandung pada tahun 1931, terjadi peningkatan pasien pecandu opium di Rumah Sakit Immanuel, pada saat itu rumah sakit bisa disebut juga sebagai Paviljoen (rumah pemulihan). Peningkatan fasilitas kesehatan yang diberikan kepada rumah sakit yang menjadi tempat pemulihan para pecandu opium memiliki dampak yang positif, karena peningkatan fasilitas kesehatan memudahkan para dokter yang mengobati para pasien pecandu opium.³³

Pembangunan rumah sakit tidak hanya dilakukan oleh asosiasi-asosiasi anti-opium, namun para anggota dari asosiasi anti-opium yang berada di Bandung juga dengan sukarela membuat sebuah Paviljoen (rumah pemulihan) menggunakan dana pribadi yang dimilikinya.

Sebagai sebuah contoh yang termuat dalam sebuah surat kabar, Tuang Ong Soe Aan, yang termasuk ke dalam anggota NIAOV yang juga berprofesi sebagai seorang tukang roti terkenal dan sekaligus sebagai tokoh Tionghoa terkemuka membangun sebuah Paviljoen

³¹ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 233," hal. 3.

³² Ibid.

³³ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 244," 22 Oktober (Batavia, 1931), hal. 7.

di kawasan Dago, Bandung. Ong Soe Aan mendirikan Paviljoen tersebut dengan tujuan sebagai tempat perawatan dan pemulihan para pecandu opium terkhusus yang ada di Bandung.³⁴

Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ong Soe Aan, tujuan dibuatnya Paviljoen tersebut meniru Paviljoen yang berada di kawasan Mr. Cornelis yang telah dibangun oleh AOV, namun bedanya adalah Paviljoen yang dibangun oleh Ong Soe Aan ini tidak berada di bawah naungan AOV. Ong Soe Aan berinisiatif dan menyadari bahwa perlu adanya perlawanan dalam memerangi opium sebagai sebuah langkah sosial untuk menyembuhkan para pecandu opium.³⁵

3.3. Kongres Anti-opium

Dalam melakukan gerakan anti-opium yang dilakukan oleh beberapa asosiasi anti-opium seperti AOHV, AOV, NIAOV, dan IOGT, banyak upaya yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mengurangi penggunaan opium di Hindia Belanda. Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh asosiasi non-pemerintah tersebut salah satunya adalah dengan melakukan kongres anti-opium di beberapa tempat, salah satunya di kawasan Batavia.

Di tahun-tahun berikutnya beberapa upaya ditingkatkan oleh asosiasi anti-opium yang ada di Batavia dan Bandung. Berdasarkan sumber yang ditemukan beberapa asosiasi anti-opium lebih condong melakukan gerakan anti-opium di kawasan Batavia dibandingkan melakukannya di Bandung. Pada tahun 1938 tercatat telah terjadi Kongres I Anti-Opium di Batavia oleh IOGT.

Kongres Anti-Opium I yang dilakukan di Batavia membahas rencana Kongres Anti-Opium II yang direncanakan terjadi pada 20-22 April 1939. Pembahasan dalam Kongres Anti-Opium I tersebut turut membahas beberapa komite kerja yang telah ditentukan oleh IOGT untuk Kongres Anti-Opium II. Komite tersebut terdiri dari beberapa orang di antaranya C.T. van der Weele (ketua), Dr. C.L. van Doorn (wakil ketua), P.G.A. Sonnenberg (sekretaris), J.A. Moonen (bendahara), Dr. R. Tumbelaka, E.G.G.R. Ellendt, Dr. A. Bonebakker, dan Mr. L.K. Wennekendonk (anggota).³⁶

Dana untuk melakukan kegiatan Kongres Anti-Opium ini turut menjadi pembahasan dalam kongres. Dana Kongres Anti-Opium II nantinya berasal dari berbagai sumber. Terdapat beberapa pihak yang akan memberikan dana untuk acara tersebut. Pertama, dana akan diberikan dari asosiasi anti-opium yang memiliki tujuan sama dengan IOGT, yakni AOV. Kedua, dana akan diberikan dari para individu yang berperan sebagai anggota dari asosiasi anti-opium, dan yang ketiga Komite Kongres akan mengusahakan agar Direktur Keuangan Pemerintah Hindia Belanda dapat memberikan dana tambahan.³⁷

Hasil Kongres Anti-Opium II yang akan dilakukan pada tanggal 20-22 April 1939 di Batavia ini akan disampaikan dalam sidang Volksraad yang akan menjadi pembahasan diskusi antara Volksraad dengan pemerintah. Kongres Anti-Opium II ini sebagai wadah untuk menyaurakan beberapa suara yang di antaranya berisikan tuntutan dan pandangan masyarakat yang diwakili oleh kelompok anti-opium dan perkumpulan politik dan sosial dari kalangan Pribumi dan Tionghoa.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ "Bataviaasch Nieuwsblad No. 17," 20 Desember (Batavia, 1938), hal. 7.

³⁷ Ibid.

"a. pertanyaan sejauh mana kebijakan opium saat ini dapat diubah untuk mencapai pengendalian penggunaan opium semaksimal mungkin di negara ini dengan menghilangkan perdagangan penyelundupan. Perlu dipertimbangkan apakah penurunan harga lebih lanjut dapat dianggap sebagai cara yang benar dan diinginkan untuk mencapai tujuan ini dan, jika pertanyaan ini dapat dijawab dengan afirmatif, tindakan apa yang juga diperlukan untuk sebisa mungkin mencegah konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti perizinan. .dengan kemungkinan penjatahan; organisasi penelitian yang sesuai pada Direktorat; menangkal bahaya morfin, dan lain-lain."

"b. pengeluaran Pemerintah atas pendapatan opium, yang saat ini ditambahkan ke sumber daya umum, sedemikian rupa sehingga dengan jelas dinyatakan bahwa Pemerintah tidak menganggap pendapatan opium sebagai tambahan yang diharapkan dari sumber daya umum tersebut. Penyediaan sumber daya yang lebih luas untuk pengeluaran yang terkait langsung dengan pemberantasan opium, baik oleh pemerintah maupun oleh asosiasi anti-opium."

"c. Mengorganisir perang melawan opium: meskipun I.O.G.T. sepenuhnya mengakui manfaat propaganda pendidikan dan informatif, menurut pendapat mereka, aktivitas yang dapat dikembangkan oleh asosiasi anti-opium tidak sebanding dengan kebutuhan informasi yang ada."

Direncanakan untuk dibuat berbagai pusat informasi dan lembaga konsultasi, yang dapat dengan percaya diri memberikan informasi dan menghubungi secara intensif pejabat survei semi-resmi dan organisasi yang sesuai, semuanya melalui kerja sama dan konsultasi yang erat dengan Regle."

Perpanjangan tindakan sehubungan dengan berkenaan dengan: pendidikan, informasi berkala pers dll., penetrasi konsep anti-opium dalam kehidupan sosial, konsep yang lebih akurat tentang sisi medis dari masalah ini, dll. juga harus diterima sebagai tugas oleh biro-biro ini."

"d. Perawatan opium. Berkenaan dengan hal ini, pandangan bahwa d.t dengan sendirinya merupakan pekerjaan yang sangat diperlukan saat ini tidak memiliki kondisi yang diperlukan untuk weislager akan diterima secara umum. Yang jauh lebih intensif

perawatan gratis bagi orang sakit, ditambah dengan perawatan paksa bagi orang sakit, semua ini sejauh yang diperlukan

dengan mempekerjakan orang-orang yang tidak sosial di koloni-koloni yang akan didirikan untuk tujuan itu, yang akan menjaga orang-orang itu sampai kembalinya mereka ke masyarakat dengan aman dapat dianggap pasti."

Adanya Kongres Anti-Opium ini dilakukan dengan tujuan untuk menampung aspirasi masyarakat yang memprotes kebijakan pemerintah tentang opium, untuk nantinya akan disampaikan pada sidang Volksraad sebagai upaya dalam mengubah kebijakan pemerintah tentang opium yang merugikan masyarakat.

Kebijakan opium yang dibuat harus dievaluasi untuk mencapai kebijakan yang maksimal dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan opium. Pemerintah harus secara jelas menunjukkan bahwa pendapatan opium tidak semata-mata dijadikan sebagai sumber tambahan saja untuk mereka, namun juga mereka harus memperhatikan menurunnya kesehatan dan perilaku sosial buruk yang terjadi di masyarakat Hindia Belanda.

3.4. Kampanye Anti-Opium

Upaya melawan penggunaan opium yang merajela di Hindia Belanda khususnya di kawasan Batavia dan Bandung telah dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian dana dari pemerintah dan non-pemerintah untuk pembangunan fasilitas kesehatan, kongres anti-opium, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, muncul beberapa strategi yang dilakukan beberapa pihak dalam melakukan hal baru dalam melakukan gerakan anti-opium.

Penyebaran opium yang telah meluas mengakibatkan dampak yang sangat parah sehingga merusak beberapa aspek kehidupan masyarakat baik kesehatan, ekonomi, dan sosial. Melalui kampanye anti-opium yang dilakukan, asosiasi anti-opium berupaya untuk dapat mengedukasi masyarakat akan bahaya opium dan penggunaan opium bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

3.4.1. *De Anti-Opiumweek* (Pekan Anti-Opium)

Pada sejarahnya, minggu anti-opium ini bermula pada tahun 1924 di mana acara tersebut dilakukan di Cina setiap minggunya, kemudian pada tahun 1931 *De Anti-Opiumweek* di tiru oleh AOV dan IOGT yang dilaksanakan di Kota Batavia. Kampanye anti-opium dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dari kalangan Eropa, Tionghoa, dan Pribumi. Mereka bergabung menjadi satu dalam sebuah asosiasi baik dari AOV, NIAOV, dan IOGT, yang masing-masing berpusat di Batavia maupun Bandung yang memiliki tujuan sama yaitu memberantas penggunaan opium.

Kampanye anti-opium yang dilakukan biasa disebut dengan "*De Anti-Opiumweek*" atau jika diartikan adalah "Pekan Anti-Opium". Kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif oleh asosiasi anti-opium baik yang ada di Batavia maupun Bandung, namun berdasarkan sumber primer yang penulis temukan, sebagian besar dilakukan di Batavia oleh AOV.³⁸ Menurut surat kabar *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsche-Indie* No. 237, 14 Oktober 1931, kampanye anti-opium dilakukan pertama kali di Batavia pada tahun 1931. Acara tersebut dilaksanakan di Loge-Gebouw di Vrijmetselaars Weg (sudut kota Batavia, sekarang Jalan Budi Utomo, Jakarta). Acara tersebut dihadiri oleh berbagai komunitas yang terdiri dari orang Eropa, Pribumi, dan Tionghoa.³⁹

"Malam hari di Lodge-Gebouw Vrijmetselaarsweg diadakan malam anti-opium yang dihadiri oleh banyak peserta dari kalangan Eropa dan Pribumi Tionghoa."

"pada pukul enam sore, ketua AOV, Tuan A. Vermeerden membuka acara tersebut dan mengumumkan bahwa Walikota Batavia tidak dapat hadir karena sakit."

Acara yang disiarkan juga oleh radio Bataviasche Radio-Vereeniging ini dibuka oleh ketua AOV yaitu A. Vermeer sebagai salah satu penyelenggara acara ini. Terdapat sambutan yang disampaikan oleh anggota Volksraad yaitu Mr. C.C. van Helsdingen yang menyampaikan laporan dari Liga Bangsa-Bangsa dan komisi candu.⁴⁰

"C.C. van Helsdingen menyampaikan sebuah pidato yang ekstensif membahas laporan yang dikeluarkan oleh komisi candu dari Liga Bangsa-Bangsa."

"Kesimpulan dari laporan ini bahwa di Barat telah terbentuk opini-opini publik yang kuat terhadap konsumsi opium, tapi di Timur orang Eropa menunjukkan sedikit minat dalam masalah penanganan pengendalian opium."

³⁸ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 237," 14 Oktober (Batavia, 1931), hal. 5.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 237."

Kemudian ada sambutan pidato dari seorang bernama J. Meyer yang merupakan partisipan acara ini yang menyampaikan tentang pentingnya mendukung gerakan anti-opium di masa-masa yang sulit ini, dan ia menyampaikan agar masyarakat dapat bergabung dalam gerakan ini. Pekan Anti-Opium ini ditutup dengan ungkapan terima kasih dari A. Vermeer (ketua AOV) atas kesuksesan acara tersebut.⁴¹

De Anti-Opiumweek dilakukan setiap tahunnya walaupun tidak sering. Pada tahun 1936, gerakan anti-opium akan dilakukan kembali dengan tema yang sama yakni "*De Anti-Opiumweek*".

Berdasarkan surat kabar *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsche-Indie* No. 237, 4 November 1936, kegiatan ini dimulai dengan sebuah pameran yang dibuka pada hari sabtu, 7 November 1936 pada sore hari pukul 17.30 lebih tepatnya di toko Pantjoran (Pancoran) 32 D, kemudian dilanjut dengan propaganda anti-opium di kemudian hari yakni 10 November 1936 pada malam hari pukul 20.30 di gedung I.E.V. di Vrijmetselaars Weg (sekarang Jalan Budi Utomo, Jakarta).⁴²

De Anti-Opiumweek ini berjalan dengan baik dengan diawali sambutan pembukaan oleh ketua AOV pada saat itu yaitu S.C. Graaf van Randwijk. Acara ini berjalan lancar dengan berbagai penampilan dari grup musik, dan pidato-pidato yang berhubungan dengan opium. Meski diselingi oleh beberapa penampilan, *De Anti-Opiumweek* ini tetap dengan tujuan awal untuk tetap memberikan penyuluhan secara intensif kepada masyarakat Hindia Belanda tentang bahayanya opium khususnya kepada generasi muda yang harus tetap diarahkan ke jalur yang benar lewat acara *De Anti-Opiumweek* ini.⁴³

Tercatat juga pada surat kabar *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsche-Indie* No. 263, 11 November 1936 bahwa acara *De Anti-Opiumweek* yang diadakan di Batavia tersebut mendapatkan dukungan besar dari masyarakat. Adanya pameran dan juga penampilan musik yang diadakan oleh AOV ini diharapkan dapat menambah daya tarik dan keberhasilan pada acara *De Anti-Opiumweek* tahun ini dan seterusnya.⁴⁴

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, AOV tidak sendirian dalam memberantas opium. IOGT diberitakan juga akan membuat *De Anti-Opiumweek* pada tahun 1937. Pada awal bulan November 1937, IOGT bekerjasama dengan AOV akan membuat *De Anti-Opiumweek* yang rencananya akan dilakukan di seluruh tempat di Hindia Belanda. Acara tersebut akan dilakukan dari tanggal 7 sampai 13 November di tahun 1937 di Batavia. Beberapa agenda telah dibuat seperti penyebaran literatur lewat berbagai media, pengadaan ceramah dan presentasi anti-opium melalui radio dan mengadakan pameran untuk mengedukasi masyarakat akan bahayanya opium.⁴⁵

IOGT sebagai penyelenggara *De Anti-Opiumweek* kali ini berupaya untuk membangkitkan semangat dan minat demi kepentingan kelompok masyarakat Hindia Belanda. Tentunya mereka akan terus fokus dan berharap agar mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat untuk bersama dalam memberantas opium.⁴⁶

⁴¹ Ibid., hal. 5.

⁴² "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 275," 4 November (Batavia, 1936), hal. 8.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 263," 11 November (Batavia, 1936), hal. 6.

⁴⁵ "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 219," 24 September (Batavia, 1937), hal. 7.

⁴⁶ Ibid.

Pada tahun yang sama, IOGT kembali melaksanakan *De Anti-Opiumweek* di Gedung Permoefakatan Indonesia tepatnya di Gang Kenari, Batavia. Acara ini dilaksanakan pukul 8.30 malam dan dibuka oleh perwakilan IOGT yakni Voorz dan kemudian ia lanjut dengan pembukaan pidato tentang opium.⁴⁷

Agenda yang ada pada acara tersebut masih sama dengan acara-De Anti-Opiumweek sebelumnya, agenda acara tersebut berisikan pidato-pidato tentang bahayanya opium. Seorang dokter bernama Dr. Soetopo memberikan pidato dengan judul "Djahatnja madat di lihat dari ilmoe kedokteran".

*"Dengan pandjang lebar beliau berpidato, bahwa madat itoe dapat djoega menjemboehkan penyakit, djikalau madat itoe dipakai oleh dokter, dan selainnja dokter, madat itoe adalah ratjoen jg sehebat hebatnja."*⁴⁸

Tidak hanya dari kalangan dokter dan juga pejabat asosiasi yang memberikan pidato tentang bahayanya opium, IOGT juga mengundang seorang muballigh dari kalangan organisasi Moehammadiyah yang memberikan pidato untuk memberikan pandangan Islam terhadap larangan opium di dalam Islam.⁴⁹

"Sesoedahnja itoe, maka t. Nazaroeddin Latif, moeballigh dari Moehammadijah tjb. Betawi berpidato 'Djahatnja madat menoeroet hoekoem2 Islam'."

"Dengan pandjang lebar beliau berpidato, bahwa madat dan barang jg memabokkan semendjak Nabi Moehammad mendjadi Rasoel, itoe minoeman keras telah diharamkan oleh Toehan Oentoek mendjadi boekti, maka beliau memberikan beberapa firman2 Allah dan hadhis."

Terlibatnya tokoh Islam dalam kegiatan *De Anti-Opiumweek* menandakan bahwa gerakan anti-opium dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Nazaroeddin Latif memberikan pandangannya tentang opium dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qu'an dan juga Hadits Nabi Saw. Akan hal ini, peranan Nazaroeddin dalam gerakan anti-opium ini dapat menarik minat masyarakat Muslim untuk waspada dan menjauhi opium sebagaimana sudah dilarang dan diharamkan di dalam agama Islam.

Tampaknya *De Anti-Opiumweek* akan terus menjadi agenda tahunan dalam memberantas opium. Pada tahun 1938 terjadi juga beberapa acara *De Anti-Opiumweek* sebagai upaya yang terus dilakukan dalam memberantas opium. Hemat penulis bahwa *De Anti-Opiumweek* selalu dilakukan di Batavia karena pusat pabrik terbesar opium letaknya berada di Salemba, Batavia, oleh karena itu kampanye besar-besaran akan terus dilakukan demi mengubah kebijakan pemerintah dan penutupan pabrik opium.

Menurut surat kabar *De Koerier* No. 127. 3 September 1938, Bandung,⁵⁰ akan ada persiapan yang akan dilakukan dalam pekan anti-opium di Batavia yang akan diselenggarakan oleh Komite Anti-Opiumweek untuk melakukan propaganda anti-opium. Parade akan dilakukan dari tanggal 1 Oktober yang di mana terdapat dua bagian parade yang berbeda.

⁴⁷ "Pemandangan No. 254," 12 November (Batavia, 1937), hal. 10.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ "De Koerier No. 127," 3 September (Bandoeng, 1938).



Gambar 3. Parade pada kampanye anti-opium di Batavia tahun 1938.

(Sumber: "Berichten Uitgaande van de Anti-Opiumvereeniging Te Batavia No. 2, 1930."
Batavia, 1930)

Pertama, seribu orang akan berkumpul di Kota Lama antara Justitie dan stasiun kereta api dan menuju ke Waterlooplein. Kedua, seribu peserta akan berkumpul di Rawa Bangke Mr. Cornelis dan juga akan berpawai ke arah Waterlooplein. Akan ada panggung yang didirikan oleh Perusahaan Teater Tionghoa yang memainkan peran drama kejahatan opium dan juga akan ada pembakaran pipa opium sebagai simbol terhadap apa yang dipropagandakan.



Gambar 4. Pembakaran pipa opium oleh massa gerakan anti-opium.
(Sumber: "De Koerier No. 127." 3 September. Bandoeng, 1938)

Masyarakat gerakan anti-opium bergerak di bawah naungan asosiasi anti-opium seperti AOV dan IOGT. Asosiasi tersebut melakukan gerakan anti-opium di kawasan Batavia sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu. Dikabarkan pipa-pipa opium palsu yang dikenal dengan sebutan Cangklong, sebagai upaya yang dilakukan oleh

masyarakat agar tidak ada lagi opium yang dapat dibakar dan dihisap secara bebas oleh masyarakat. Kekecewaan masyarakat yang memuncak menjadi sebab dibakarnya seribu pipa opium pada saat melakukan gerakan anti-opium di Waterlooplein.

3.4.2. Edukasi Masyarakat melalui Media Cetak

Gerakan Anti-Opium yang dilaksanakan bukan hanya dilakukan lewat Pembangunan fasilitas kesehatan dan kongres anti-opium yang dilakukan secara kolektif, namun juga gerakan anti-opium dilakukan juga lewat media cetak seperti buku, surat kabar, maupun majalah baik yang diciptakan asosiasi anti-opium ataupun kalangan lainnya.

Menurut surat kabar *Pemandangan* No. 182, 18 November 1936, terdapat sebuah percakapan fiksi yang termuat dalam sebuah surat kabar tersebut. Percakapan dalam surat kabar itu mendeskripsikan bahwa terdapat dua orang bernama Pa Tolol dan Bang Bedjat yang memperdebatkan masalah opium.

Pada percakapan tersebut, pada awalnya terjadi perdebatan antara Pa Tolol dan Bang Bedjat. Pa Tolol berpendapat bahwa jika kita berjalan-jalan di daerah Noordwijk, di sekitar kali Ciliwung terpanpang jelas sebuah tulisan besar bahwa Madat⁵¹ makan orang, boekan orang makan madat. Tulisan tersebut ditanggapi oleh Pa Tolol bahwa justru madat lah yang memberi makan orang. Dia berpendapat lagi bahwa tanpa madat orang tidak dapat bekerja dan mendapatkan uang.⁵²

"Sebab di fabriek madat Salemba ratoesan orang jg kerdja dan semoea fabriek Salemba dan semoea dapet gadji alias dapet makan dari fabriek madat, djadi tidak salah kali di katakan "Madar kasih makan orang"..."

"Kalo orang di larang isep madat, tentoe lama2 fabriek madat itoe bisa di toetoep, toetoepnya fabriek madat nda' salah lagi tentoe menambah djoemlahnja penganggoer, nah, ini Bang Bedjat tentoe datang ke "Pemandangan" boeat minta kerdja'an. Kenapa sih orang madat itoe djelek? Tidak, kata pa' Tolol."⁵³

Pa Tolol adalah seorang pecandu madat (opium) yang selalu membela dirinya dan sangat sensitif jika ia dianggap jelek karena menggunakan madat. Ia selalu memperdebat Pa Bedjat yang berbeda pandangan dengannya dan nampaknya Pa Bedjat adalah orang yang mengerti agama (Islam) sedangkan Pa Tolol tidak.

Bang Bedjat menanggapi apa yang diperdebatkan Pa Tolol dengan kepala dingin. Percakapan antara keduanya memanasi, beberapa kali Bang Bedjat memberitahu Pa Tolol akan keburukan yang didatangkan oleh opium, namun Pa Tolol bersikeras dan tidak dapat diberitahu akan sebuah kebenaran.⁵⁴

"Si Tolol kliwatan, poessa2 koq ngomong perkara asap. ..."

"Wah tentoe orang tanja, kalau tjandoe itoe haram, masa boeat obat boeleh?"

"Itoe sesoenggoehnja begini: kalau soedah ditjari obat lantas 'nggak ada lain, ketjoali tjandoe jang bisa menjemboehkan, maka memakainja itoe hoekoemnja dharoerat, boekan haram"

⁵¹ Madat adalah sebuah sebutan lain bagi opium di Jawa.

⁵² "Pemandangan No. 182," 18 November (Batavia, 1936), hal. 7.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

"Singkatnja begini: ia bisa djadi kawan, jalau pandai mempergoenakannja, tetapi menjadi lawan, meroesak oang, meroesak roemah tangga, kalau jang memakai tiada tahoe, hanya di isap sadja."

"...Orang ngisap madat katanya, koeroes, tapi naik sorga, karena membantoe Toehan menambal mega, menambal langit."

"Astaga, oran-oran ini merendahkan deradjat Toehan. Masa' Toehan perloe bantoean menambal langit. Na'oedoebillah."

"Djadi orang jang mengisap madat dan berniat membantoe menambal langit, dosanja berlipat2, No. 1 mengisap barang jang tidak diperkeunankan, kedoea, merendahkan Allah, seolah2 Allah boetoe kepada bantoean."

Melihat percakapan fiksi yang terdapat pada surat kabar di atas merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengedukasi masyarakat terkait bahayanya menggunakan opium sekaligus upaya untuk memberantas opium lewat media cetak di surat kabar pada saat itu. beberapa buku dan majalah juga dicetak oleh asosiasi anti-opium sebagai upaya dalam mengedukasi Masyarakat.

Beberapa buku yang penulis temukan yang memang ditulis sebagai catatan pribadi dan juga laporan tahunan dari asosiasi anti-opium digunakan sebagai sumber primer pada penelitian ini. Buku berjudul *Rara IRENG: Boekan Kawan tetapi Lawan*⁵⁵ yang ditulis oleh Kartodarmodjo, salah satu propagandis anti-opium dari IOGT, dan juga terdapat sebuah buku berjudul *Pergerakan Anti Opium AOV* yang ditulis oleh Sekretaris AOV yang bernama A.K. De Groot.⁵⁶

4. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat tindakan kompetitif yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Munculnya tindakan kompetitif tersebut karena adanya kebijakan *Opiumregie* yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda yang berfungsi untuk mengatur segala perdagangan dan penggunaan opium di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kebijakan ini diberlakukan secara bebas dalam aktivitas perekonomian dan budaya hidup masyarakat. Kebijakan *Opiumregie* yang diharapkan masyarakat dapat mengatur kembali perdagangan dan penggunaan opium, justru disalahgunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya untuk mengambil keuntungan. Sehingga memicu reaksi dan kemunculan gerakan anti-opium di beberapa daerah di Hindia Belanda.

Masyarakat yang tergerak dalam melakukan gerakan anti-opium tidak hanya merespon kebijakan *Opiumregie* saja. Namun, mereka juga berusaha mencari solusi dan mengambil tindakan dengan melakukan protes massa untuk mendorong perubahan dalam segi kesehatan, ekonomi, dan perilaku sosial yang baik bagi masyarakat pribumi. Sehingga gerakan anti-opium ini dapat dikatakan sebagai gerakan yang pro-aktif.

Gerakan anti-opium ini memiliki kepentingan (*interest*) yakni untuk mengedepankan kesehatan, ekonomi masyarakat, dan perilaku sosial yang lebih baik lagi. Gerakan anti-opium yang dilakukan oleh masyarakat menuntut adanya perubahan kebijakan pemerintah tentang opium.

⁵⁵ Kartodarmodjo, *RARA IRENG: Boekan Kawan, Tetapi Lawan*.

⁵⁶ A.K. De Groot, *Pergerakan Anti-Opium A.O.V (Anti-Opiumvereeniging)* (Batavia, 1933).

Masyarakat yang terkena dampak dari kebijakan tersebut berasal dari kalangan masyarakat pribumi. Oleh karena itu, melalui organisasi dan asosiasi anti-opium seperti SI, AOHV, AOV, NIAOV, dan IOGT ini masyarakat bergabung untuk memobilisasi gerakan anti-opium dengan melakukan propaganda anti-opium sebagai upaya untuk mendesak pemerintah atas disalahgunakannya kebijakan tersebut.

Adanya ketidakpuasaan yang dirasakan masyarakat terhadap kebijakan *Opiumregie* yang dibuat oleh pemerintah, hal ini menciptakan kesempatan/peluang (*Opportunity*) bagi masyarakat untuk melakukan gerakan anti-opium. Masyarakat yang tergabung dalam gerakan anti-opium melakukan gerakan itu sendiri dengan membangun *Paviljoen* (rumah sakit dan klinik rehabilitasi pecandu opium), Kongres Anti-Opium, pameran anti-opium, kampanye anti-opium, pembasmian 1.000 pipa opium yang terjadi pada tahun 1938, hingga penutupan pabrik opium di Batavia pada tahun 1942 seiring didudukinya Hindia Belanda oleh Jepang.

Kajian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi sejarawan untuk mendalami terkait tema sejarah obat-obatan atau sejarah kesehatan, khususnya sejarah opium. Dalam lingkup penelitian sejarah topik ini sering kali terabaikan, sehingga penulis mengambil tema ini karena memiliki dampak yang penting bagi masyarakat di masa kini terutama mengenai obat-obatan terlarang. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, kalangan pemerintah atau masyarakat luas tentang bahaya opium atau obat terlarang sehingga penanganannya penuh perhatian serius dari semua kalangan.

Daftar Pustaka

Buku:

- James R. Rush. *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, Dan Pecandu 1860-1910*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Susi Fitria Dewi. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2017.

Artikel Jurnal:

- Chandra, Siddharth. "What The Numbers Really Tell Us About The Decline Of The Opium Regie." *Indonesia*, no. 70 (2000): 101–123.
- J.C. Baud. "Proeve van Eene Geschiedenis Handel En Het Verbruik van Opium in Nederlansch-Indie." *BKI* 1 (1853).
- Johann Friedrich Scheltema. "The Opium Trade in the Dutch East Indies I." *American Journal of Sociology* Vol. 13, no. 1 (1907).
- Rifda Salsabila, Aditya Nugroho Widiadi, Grace T. Leksana. "Dari Impor Hingga Ke Tangan Konsumen: Perdagangan Opium Di Karesidenan Surabaya, 1870-1898." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 111–127.
- Rush, James R. "Opium in Java: A Sinister Friend." *The Journal of Asian Studies* Vol. 44, no. 3 (1985): 549–560.
- Wahid, Abdul. "Madat Makan Orang; Opium Eats People: Opium Addiction as a Public Health Issue in Late Colonial Java, 1900-1940." *Journal of Southeast Asian Studies* Vol. 51, no. No. 1-2 (2020): 25–48.
- Wildan Sena Utama. "Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa Di Batavia 1900an-1930an." *Lembaran Sejarah* Vol. 9, no. 1 (2012).

Koran:

- "Bataviaasch Nieuwsblad No. 17." 20 Desember. Batavia, 1938.
- "De Koerier No. 127." 3 September. Bandoeng, 1938.
- "De Koerier No. 75." 4 Juli. Bandoeng, 1933.

"Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 219." 24 September. Batavia, 1937.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 233." 10 Oktober. Batavia, 1930.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 237." 14 Oktober. Batavia, 1931.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 244." 22 Oktober. Batavia, 1931.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 263." 11 November. Batavia, 1936.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 275." 4 November. Batavia, 1936.
 "Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie No. 63." 17 Maret. Batavia, 1934.
 "Pemandangan No. 182." 18 November. Batavia, 1936.
 "Pemandangan No. 254." 12 November. Batavia, 1937.

Majalah:

Anti-Opium Vereeniging. "Berichten Uitgaande van de Anti-Opiumvereeniging Te Batavia No. 2, 1930." Batavia, 1930.

Arsip:

A.K. De Groot. *Pergerakan Anti-Opium A.O.V (Anti-Opiumvereeniging)*. Batavia, 1933.
Besluit van Den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie in Berichten Uitgaande van de Anti-Opiumvereeniging Te Batavia, No. 2, 1930. Batavia, Nederlandsch-Indie: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1919.
 Kartodarmodjo. *RARA IRENG: Boekan Kawan, Tetapi Lawan*. Batavia: Balai Poestaka, 1938.
 Velden, B.N van Der. *De Opiumregie in Nederlands-Indie*. Batavia: Internationale Orde van Goede Tempeliers, 1937.

Website:

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Arti Kata Massa." Last modified 2023. <https://kbbi.web.id/massa>.
 — — —. "Arti Kata Protes." Last modified 2023. <https://kbbi.web.id/protes>.
 Shahab, Alwi. "Pabrik Candu Di Batavia." *Republika*. Last modified 2016. Accessed January 4, 2024. <https://www.republika.id/posts/33200/sejarah-narkoba-di-batavia>.